
PENGALAMAN PRAKTEK

Kepergian Seorang Tuna Wisma

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, setiap insani mempunyai gelombang tersendiri, di mana gelombang ini sesuai dengan suratan tangan sendiri. Dalam kehidupan ini kita dapat berbagai corak ragamnya sesuai dengan gelombang masing-masing, di mana kita dapat perhatikan di sekitar pandangan mata kita mulai dari sosial ekonomi rendah sampai dengan sosial ekonomi yang tinggi maupun dari yang sakit ringan ataupun yang sakit berat dan lain sebagainya.

Adanya kekurangan ini sering kita dengar dengan sebutan "Tuna" sehingga dapat kita kenal adanya Tuna Wisma, Tuna Rungu, Tuna Susila, Tuna Aksara, Tuna Bahasa, Tuna Budaya dan lain sebagainya.

Alkisah kepergian seorang Tuna Wisma yang sangat memprihatinkan yang terletak di tengah sawah dan bermandikan hujan deras tanpa kawan dan lawan hanya sendirian menghadapi sakratul maut, mungkin demikian gelombang kehidupan yang sangat berat diterimanya sebelum ajalnya tiba. Malam itu begitu derasnya hujan turun pada pertengahan Nopember 1986 pada saat itu jam menunjukkan pukul 21.00 wib, tiba-tiba mobil kita disegat petugas Kepolisian dan menjelaskan perlunya pemeriksaan mayat. Kita langsung ke tempat kejadian tanpa mempertimbangkan birokrasi, yang penting kita periksa dulu, soal administrasi belakangan diselesaikan hal demikian kita lakukan sesuai dengan situasi dan kondisi toleransi setempat (Sikontoles).

Tempat kejadian tidak begitu jauh dari jalan raya Anyer Jakarta tepat di wilayah kerja kami desa Taman Baru (Depan Kopassus). Mayat seorang wanita tanpa diketahui identitasnya, umumnya diperkirakan 35 tahun lebih tua dari umur sebenarnya, mungkin akibat kegetiran hidup, terbaring posisi telentang beralaskan karung plastik dan berbantalkan tangan sendiri dengan pakaian yang serba memprihatinkan dan sekitarnya didapati barang-barang keperluannya di samping barang-barang yang telah usang.

Setelah dilakukan pemeriksaan secara lebih teliti diperkirakan mayat meninggal 6 jam yang lalu, kemudian diserahkan kepada Kepala Desa untuk urusan penguburannya setelah sesuatunya diselesaikan.

Malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih, begitu rupanya kehidupan ini, begitu juga yang dihadapi si Tuna Wisma di samping Tuna Karya yang mungkin disertai Tuna lainnya pada dirinya, sehingga masyarakat sekitarnya yang selama ini membantu tak dapat diraihnya, sehingga kehidupannya hanya dijalani dengan mintaminta tanpa sanak saudara yang bertanggung jawabkan kehidupannya. "Seperti Kerakap tumbuh di atas batu, hidup segan mati belum waktunya" pada masa hidupnya.

Dr. Armen Hasibuan
Taktakan, Serang

Untuk segala surat-surat, pergunakan alamat :
Redaksi Majalah Cermin Dunia Kedokteran
P.O. Box 3105, Jakarta 10002